

STRUKTUR, NILAI, DAN FUNGSI BATATA DALAM RITUAL LAPAMBAI PADA MASYARAKAT TOMIA KABUPATEN WAKATOBI

OLEH:

MUH. SUKRIMAN

Email: sukrimanmuh18@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *Struktur, Nilai dan Fungsi Batata Dalam Ritual Lapambai Pada Masyarakat Tomia Kabupaten Wakatobi*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan struktur mantra ritual Lapambai pada masyarakat Tomia di Kabupaten Wakatobi, mendeskripsikan nilai yang terkandung dalam mantra ritual Lapambai pada masyarakat Tomia di Kabupaten Wakatobi, mendeskripsikan fungsi mantra ritual Lapambai pada masyarakat Tomia di Kabupaten Wakatobi. Penelitian ini adalah penelitian lapangan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Lokasi pelaksanaan penelitian ini adalah di Desa Kulati Kecamatan Tomia Timur Kabupaten Wakatobi. Penelitian ini di laksanakan pada tanggal 17-21 April 2015. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data lisan. Informan dalam penelitian ini adalah ibu Kasmira, La Akuba dan Saktiar Kasmin. Alat bantu penelitian adalah pedoman wawancara, buku catatan, alat perekam dan kamera. Teknik pengumpulan data di lakukan melalui wawancara, catat, dan perekaman. Teknik analisis data terdiri atas tiga komponen yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta pengujian kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui pendekatan struktural. Dari hasil penelitian dapat diperoleh informasi bahwa struktur fisik batata Lapambai meliputi: tipografi, diksi, imaji, kata konkret, bahasa figuratif/majas, dan rima. sedangkan struktur batin yang terdapat dalam Batata ritual Lapambai meliputi: tema, rasa, nada, dan amanat. Nilai yang terkandung dalam Batata ritual Lapambai adalah nilai religius, nilai sosial, dan nilai budaya. fungsi Batata yang terkandung dalam ritual Lapambai adalah sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga masyarakat untuk kemajuan dirinya, sebagai alat pendidik anak, sebagai alat pemakai dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Kata kunci: *Struktur, Nilai, dan Fungsi, Batata, Ritual Lapambai*

1. PENDAHULUAN

Usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional tidak terlepas dari upaya penggalan sumber-sumber kebudayaan daerah yang banyak tersebar diseluruh tanah air termasuk di Sulawesi Tenggara. Usaha tersebut, mempunyai arti penting tidak hanya bagi kebudayaan itu sendiri, melainkan juga kebudayaan nasional. Dalam hal ini, usaha pengkajian sastra daerah khususnya yang mencakup mantra tradisional akan terus diupayakan.

Seiring perkembangan zaman yang semakin canggih dan moderen sebagian besar masyarakat Tomia suda meninggalkan upacara tradisional *Lapambai* sebagai solusi agar anaknya tidak terserang penyakit serta anak tersebut selalu diberikan rahmat atau karunia Tuhan. Tinggal orang-orang yang berdiam di plosok perkampungan kecamatan Tomia Timur tepatnya di desa Timu (desa Tiroau, desa Dete, desa Kulati dan desa Lagole). Dimana masyarakatnya masih mempercayai *batata* ritual *Lapambai* sebagai solusi agar anaknya tidak terserang penyakit dan selalu diberikan rahmat atau karunia Tuhan.

Sebagaimana penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti Struktur Nilai dan Fungsi *Batata* dalam ritual *Lapambai* Pada Masyarakat Tomia Kabupaten Wakatobi saya tertarik meneliti Struktur *Batata Lapambai* karena saya ingin masyarakat mengetahui struktur apa saja yang terdapat di dalamnya. Dan saya tertarik meneliti nilai dan fungsi *batata Lapambai* karena saya ingin masyarakat mengetahui nilai dan fungsi apa yang terkandung di dalam *batata Lapambai* sehingga masyarakat Tomia sangat mempercayai *batata* tersebut.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah struktur nilai dan fungsi mantra dalam ritual *Heimbua* pada masyarakat Kaledupa di Kabupaten Wakatobi oleh Arianingsih (2014). Sastra lisan *batata Lapambai* dalam masyarakat Tomia Kabupaten Wakatobi merupakan tantangan bagi kita semua, paling tidak bagi mereka yang berlatar belakang budaya dan bahasa Tomia kepulauan

Wakatobi, karena punahnya jenis sastra lisan ini berarti bahwa kekayaan budaya yang terkandung di dalamnya akan punah pula.

Pentingnya melakukan penelitian terhadap *batata Lapambai* dalam masyarakat Tomia Kabupaten Wakatobi ini bukan hanya demi mengembangkan sastra lisan itu semata-mata, tetapi juga untuk menjawab sejumlah masalah yang ada. Masalah pokok yang perlu diuraikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur *batata* ritual *Lapambai* pada masyarakat Tomia Kabupaten Wakatobi?
 2. Bagaimanakah nilai *batata* ritual *Lapambai* pada masyarakat Tomia Kabupaten Wakatobi?
 3. Bagaimanakah fungsi *batata* ritual *Lapambai* pada masyarakat Tomia Kabupaten Wakatobi?
- Mendeskripsikan struktur, nilai dan fungsi *batata* dalam ritual *Lapambai* pada masyarakat Tomia Kabupaten Wakatobi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih besar, secara umum ada tiga manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. sebagai usaha untuk melestarikan sastra daerah dalam rangka pengembangan nasional
2. Sebagai salah satu bahan informasi bagi yang berminat untuk mengadakan penelitian lanjut yang relevan dengan penelitian ini
3. Sebagai sumbangan pemikiran dalam usaha meningkatkan mutu apresiasi karya sastra, khususnya dalam lisan *Lapambai* dalam masyarakat Tomia Kabupaten Wakatobi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sastra Lisan

Sastra lisan adalah sastra lama yang disampaikan secara lisan (dari mulut ke mulut) oleh seorang pencerita atau penyair kepada orang atau kelompok pendengar. Sejalan dengan itu, Shipley, Gafar dalam Uniawati (2006: 8) "Sastra lisan adalah jenis karya sastra tertentu yang dituturkan dari mulut ke mulut, tersebar secara lisan, anonim, menggambarkan kehidupan masyarakat pada masa lampau.

2.2 *Batata*

Batata adalah ungkapan yang bersifat harapan yang sangat sakral. (Taalami 2008:41) berpendapat bahwa *batata* adalah salah satu bentuk puisi rakyat dalam kultur masyarakat di Wakatobi, yang diucapkan apabila hendak memulai atau melaksanakan suatu pekerjaan, baik dalam berlayar, berkebun, hingga pada hal-hal yang menyangkut daur hidupnya.

2.3 Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan pendekatan instrinsik, yakni membicarakan karya tersebut pada unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Pendekatan tersebut meneliti karya sastra sebagai karya yang otonom dan terlepas dari latar belakang sosial, sejarah, biografi pengarang dan segala hal yang ada di luar karya sastra Satoto (1993: 32).

2.4 Struktur Fisik

Bentuk dan struktur fisik puisi sering disebut *metode puisi*. Sengaja tidak digunakan istilah metode puisi supaya tidak kacau dengan bidang lain, misalnya bidang penelitian. Bentuk dan struktur puisi mencakup (1) perwajahan puisi, (2) diksi, (3) pengimajian (4) kata konkret (5) majas atau bahasa figuratif, dan verifikasi (rima, ritma). Semua unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh. (Siswanto Wahyudi 2013: 110).

2.5 Struktur Batin

Struktur batin puisi adalah medium untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan penyair. Struktur batin puisi adalah unsur pembangun puisi yang tidak tampak langsung dalam penulisan kata-katanya. Berdasarkan pemahaman tersebut, I.A. Richards dalam Wahyudi Siswanto (2013:112) berpendapat bahwa Struktur batin puisi terdiri atama; makna (*sense*), (2) rasa (*feeling*), (3) nada (*tone*), dan amanat; tujuan; maksud (*intention*). Mengacu pada hal tersebut, maka analisis struktur batin dalam *batata* ritual *Lapambai* adalah sebagai berikut.

2.6 Nilai dalam Sastra

Nilai-nilai dalam karya sastra terdiri atas tiga golongan besar, yaitu (1) nilai keagamaan, (2) nilai sosial dan (3) nilai moral. Selain itu, secara umum penggolongan nilai juga meliputi nilai budaya, nilai pendidikan, nilai estetik, dan nilai sebagainya.

3. METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Deskriptif maksudnya keseluruhan data dalam penelitian ini semata-mata didasarkan pada *batata Lapambai* tradisional. Kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh data lisan mengenai *batata Lapambai* dalam masyarakat Tomia.

3.2 Jenis Penelitian

Dalam pengelompokan penelitian, tempat (lokasi) penelitian merupakan ciri khas penelitian, maka sejalan dengan itu, penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan karena melibatkan informan atau sumber data dalam penelitian ini.

3.3 Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data lisan. Data lisan yang dimaksud adalah tuturan-tuturan bahasa yang dituturkan oleh informan yang mengetahui dan memahami secara mendalam tentang *batata Lapambai* pada masyarakat Tomia desa Kulati Kabupaten Wakatobi. Saya memilih di desa Kulati karena masyarakatnya masih mempercayai *batata Lapambai* sebagai pelindung/penangkal dari berbagai ancaman penyakit yang datang menghampirinya serta selalu diberikan rahmat atau karunia Tuhan pencipta alam semesta.

3.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data lisan yaitu yang diambil dari tokoh masyarakat yang masih mengetahui mengenai *batata Lapambai* pada masyarakat Tomia desa Kulati Kabupaten Wakatobi.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Hal ini karena perolehan suatu informasi atau data relevansi atau tidaknya tergantung pada alat ukur tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara ditunjang dengan alat perekam, kamera yang digunakan untuk merekam tuturan informan dan alat tulis untuk mencatat hal-hal penting yang berhubungan dengan penelitian.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, teknik catat, dan perekaman. Wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dari informan dengan mengajukan pertanyaan terbuka sesuai dengan keperluan penelitian, sedangkan teknik catat dilakukan untuk mencatat apa yang telah diungkapkan oleh informan, dan teknik perekaman digunakan untuk merekam *batata* ritual *Lapambai* yang disampaikan oleh informan pada saat pelaksanaan upacara tradisional *Lapambai*.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Data yang terkumpul akan dilakukan analisis yang digunakan sebagai bahan masukan untuk penarikan kesimpulan. Data yang salah akan menghasilkan penarikan yang salah pula, demikian sebaliknya data yang sah (valid/kredibel) akan menghasilkan kesimpulan hasil penelitian yang benar.

Sebagai alat analisis data perlu dilakukan triangulasi data. Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber untuk memperoleh data. Triangulasi sumber membandingkan (mencek ulang) informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda.

3.8 Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman mengemukakan suatu teknik analisis data yang disebut *interactive model*. Teknik ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta pengujian kesimpulan. (Pawito, 2007: 104).

Reduksi data dalam penelitian ini adalah menyusun data atau menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori. Penyajian data dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang satu dengan data yang lain, sehingga data-data yang diperoleh dari informan berada dalam satu kesatuan setelah data-data tersebut terpilah sesuai dengan kategorinya, maka tafsiran atau interpretasi untuk memberikan analisis dilakukan dengan mencari dan menghubungkan berbagai konsep yang dikemukakan para ahli yang dihubungkan dengan data yang telah digolongkan sebelumnya.

Penarikan serta pengujian kesimpulan yakni interpretasi yang diperoleh oleh peneliti menggambarkan perspektif atau pandangan peneliti sendiri, bukan kebenaran. Kebenaran hasil penelitian akan dinilai orang lain dan diuji oleh dalam berbagai situasi lain.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Tentang Ritual *Lapambai*

Lapambai merupakan sebuah istilah yang terdapat pada masyarakat Tomia. *Lapambai* pada awalnya adalah nama orang yang mengembangkan cara pengobatan tradisional, dimana dia datang dari luar Tomia. Pengobatan tersebut dilakukan melalui suatu upacara tradisional, dengan maksud meminta maaf kepada leluhur agar seseorang atau masyarakat jangan ditimpa bencana atau malapetaka.

Biasanya ritual *batata Lapambai* dipergunakan untuk anak-anak kecil agar dapat terlindung dari berbagai ancaman penyakit yang datang menghampirinya serta selalu diberikan rahmat atau karunia Tuhan pencipta alam semesta. Jika anak tersebut terserang penyakit maka selalu diduga anak tersebut belum *dilapambai*, dan ketika anak tersebut tidak terserang penyakit orang tuanya akan tetap merasa was-was karena selalu dihantui jangan sampai suatu saat anaknya jatuh sakit karena belum *dilapambai*. Tetapi, ada kalanya kita mendapatkan orang yang suda dewasa *dilapambai* yang dimana orang tersebut selama hidupnya selalu mendapat malapetaka maka analisis orang tua di kampung jangan sampai orang tersebut belum pernah *dilapambai*. Alasan orang tua *melapambai* anaknya supaya anak turunan mereka jangan ditimpa musibah sebagai akibat perbuatan dosa orang tuanya tersebut.

Ritual *Lapambai* menjadi salah satu pengobatan tradisional yang sangat dipercaya oleh masyarakat Tomia. Anggota masyarakat Tomia masih menyakini adanya penyakit yang sulit disembuhkan dengan pengobatan biasa yang dimana hanya dapat disembuhkan dengan cara-cara tradisional yaitu cukup dengan *batata Lapambai*. Biasanya sesuatu penyakit atau wabah menimpa seseorang atau masyarakat selalu dianalisis akibat dari salah tingkah atau perbuatan dosa seseorang atau masyarakat terhadap leluhur atau para dewa.

Kebanyakan masyarakat Tomia perantau. perantauan ke negeri orang bukanlah suatu hal yang mustahil. Karena bisa saja terjadi salah paham salah tingkah atau pun perbuatan dosa lainnya dari perjumpaan mereka. Maka atas kekeliruan dan sebagainya itu dimohonkan maaf kepada para leluhurnya, supaya orang tersebut atau anak turunan mereka jangan ditimpakan musibah sebagai akibat perbuatan dosa orang tuanya itu.

Upacara tradisional *batata Lapambai* merupakan budaya yang sangat sakral dalam pelaksanaannya karena *batata Lapambai* memiliki ritual dalam hal ini sesajen sebagai pelengkap dalam sebuah upacara. Setelah sesajen sudah dipersiapkan oleh peserta upacara atau orang tua peserta upacara barulah *batata Lapambai* dilaksanakan.

Upacara tradisional *Lapambai* masih selalu dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat Tomia yang berdiam di desa Timu (desa Tiroau, desa Dete, desa Kulati, dan desa Lagole). Dengan tujuan untuk menormalisir keadaan masyarakat yang selalu dihantui oleh ancaman datangnya wabah/penyakit.

4.2 Struktur *Batata* Ritual *Lapambai*

4.2.1 Struktur Fisik

4.2.1.1 Tipografi

Bhatata ritual *Lapambai* yang disampaikan oleh ibu Kasmira memiliki tipografi yang terdiri dari lima bait yaitu bait pertama memiliki sebelas baris, bait kedua terdiri dari enam baris, bait ketiga terdiri dari dua belas baris, bait keempat terdiri dari lima baris, dan bait kelima terdiri dari tiga belas baris.

Bait pertama memiliki sebelas baris. Pada baris pertama sampai baris kesebelas berisi mengenai pemanggilan terhadap suatu zat yang dapat memberikan keselamatan dan kesembuhan. Perhatikan kutipan *batata* di bawah ini:

Bait Pertama:

*mai mai mai mai mai mai mai
naiko'o miu Togo motonu
maiko'o miu Togo wo'ou
naiko'o miu Karaembajo
naiko'o miu Daempasele
naiko'o miu Daemmabela
naiko'o miu Wakaukili
naiko'o miu Wabula
naiko'o miu Lapandewano
naiko'o miu Waburangasino
naiko'o miu Wasuambano*

Terjemahan:

mari mari mari
kalian yang bersemayang di negeri yang tidak dikenal
di negeri yang baru
di negerinya orang Bajo
di negerinya Daeng Paselle (Sulawesi Selatan)
di negerinya Daeng Mabela (Sulawesi Selatan)
kamu yang bersemayam di Wakaukili
di Wabula
di Lapandewanya
di Waburangasinya
di Wasuembanya

Bait kedua terdapat enam baris. Pada baris pertama sampai baris kelima memuat mengenai pemberitahuan kepada suatu zat yang dapat memberikan keselamatan dan kesembuhan sedangkan baris keenam berisikan persembahan yang diberikan kepada suatu zat yang dapat memberikan keselamatan dan kesembuhan. Cermati kutipan *batata* di bawah ini:

Bait Kedua:

*pindongo pitu sampu'ano
kapolaha-laha
kapokoni-koni kainamoto
tolapambaisie'emo la...wa...
bara nomotobesie nabita naipua
ka maa maa maa maa maa maa*

Terjemahan:

dengar tujuh turunan
kejar mengejar
supaya saling mengetahui, saling mengenal
sekarang kami akan upacara la...wa...
jangan sampai sakit besok lusa
inilah makanlah makanlah makanlah makanlah makanlah makanlah

Bait ketiga terdapat dua belas baris pada baris pertama sampai baris keempat memuat tentang permohonan maaf kepada para leluhur supaya dihapuskan dosa bapaknya dan dosa ibunya, sedangkan baris kelima sampai baris kedua belas memuat tentang permintaan kepada suatu zat agar selalu diberikan rahmat serta karuniannya. Perhatikan kutipan *batata* di bawah ini:

Bait Ketiga:

ara anne'e nabalaanu amano

*balaanu inano
irua takuno, irua jamanino
kaintesiemo isimiu malingu nuhangka i gunnuu ana
nosoroi laba
nosoroi untu
nosoroi pasikamba
nosoroi rajaki toaru
rajaki toowa
rajaki kumakkala
dawuisie te rahasia kumakkala
te rahasia humallala*

Terjemahan:

kalau ada dosa bapaknya
dosa ibunya
dua tahun lalu atau dua zaman
pergilah terserah kalian jalan kegunung sana
berkahilah kami ketika mendapatkan laba
untung banyak
mendapat harta karung
banyak rezeki
rezeki besar
rezeki yang kekal
berikan rahasianya yang kekal
rahasianya yang halal

Bait keempat terdapat lima baris. Baris pertama sampai baris kelima memuat tentang permintaan kepada suatu zat agar selalu diberikan rahmat serta karuniannya. Perhatikan kutipan *batata* di bawah ini:

Bait Keempat:

*nopiarra bembe kobembe-bembeisie
nopiarra manu komanu-manuisie
nopiarra gandu kogandu-ganduisie
nopiarra santa kosanta-santa isie
nopiarra hoppa kohoppa-hoppa isie*

Terjemahan:

kami pelihara Kambing berkahilah pekerjaan kami itu
demikian pula kami pelihara Ayam
demikian pula kami pelihara Jagung
demikian pula kami pelihara yang enak-enak
demikian pula kami pelihara umbi-umbian berkahilah usaha kami itu

Bait kelima terdapat tiga belas baris pada baris pertama sampai baris tiga belas merujuk kepada rumah atau tempat (nama-nama kerajaan yang ada di wilayah Buton ditujukan sebagai tempat persembahan permohonan kepada suatu zat. Perhatikan kutipan *batata* di bawah ini:

Bait Kelima:

*pindongo namina i Katapi
dete
batubuti
kaluku Gadi
sangia Manuru
sulutani Larumpone
sulutani Solloro
sulutani Johoro
mokolo-kolona Bulawambona
patolambona
sundawambona*

sibatara

wa Ode Wakaka

Terjemahan:

dengar kamu yang dari Katapi

dete

batubuti

kaluku gadi

sangia Manuru (nama-nama tempat dan wilayah di Buton daratan bagian selatan)

di kerajaan Larumpone (Sulawesi Selatan Bone)

di kerajaan Solor

di kesultanan Johor dan

kepada sekalian turunannya Bulawambona

patolambona

sundawambona

sampai kepada Sibatara dan

wa Ode Wakaka

4.2.1.2 Diksi

Diksi atau pilihan kata adalah pemilihan kata oleh penulis untuk menyatakan maksud.

Diksi yang dimaksud meliputi kata yang maknanya dapat langsung dimengerti (denotatif) seperti pada makna penggalan mantra pada bait ke dua yakni kata *tolapambaisie'emo la...wa... bara nomotobesie nabita naipua ka ma ma ma ma ma ma*. (sekarang kami akan upacara la...wa..., Jangan sampai sakit besok lusa, inilah makanlah....), dan *ara anne'e nabalaanu amano, balaanu inano, irua takuno irua jamanino, kaintesiemo isimiu malingu nuhangka i gunnuu ana*, artinya: kalau ada dosa bapaknya, dosa ibunya, dua tahun lalu atau dua zaman, pergilah terserah kalian jalan ke gunung sana,

Kata yang maknanya perlu penjabaran (konotatif) seperti hubungan kata *Mai mai mai mai mai mai mai, naiko'o miu Togo Motonu, maiko'o miu Togo Wo'ou, naiko'o miu Karaembajo, naiko'o miu Daempasele, naiko'o miu Daemmabela, naiko'o miu Wakaukili, naiko'o miu Wabula, naiko'o miu Lapandewano, naiko'o miu Waburangasino, naiko'o miu Wasuambano* (Mari mari mari, kalian yang bersemayang di negeri yang tidak di kenal, di negeri yang baru, di negerinya orang Bajo, di negerinya Daeng Paselle (Sulawesi Selatan), di negerinya Daeng Mabela (Sulawesi Selatan), kamu yang bersemayam di Wakaukili, di Wabula, di Lapandewanya, di Waburangasinya, di Wasuambanya).

Togo Motonu, Togo Wo'ou, Karaembajo, Daempasele, Daemmabela, Wakaukili, Wabula, Lapandewano, Waburangasino, Wasuambano, (nama-nama daerah di tanah Buton dan Sulawesi Selatan yang di keramatkan oleh masyarakat). Dalam kepercayaan masyarakat Tomia nama-nama daerah kramat tersebut adalah penguasa jagat raya ini, menurut Taalami merujuk kepada Tuhan yang maha esa.

4.2.1.3 Imaji

Imaji adalah gambaran, kesan, bayang-bayang, atau apa yang ada dalam pikiran ketika membaca atau mendengar mantra ritual *Lapambai*. Pada penggalan mantra yang disampaikan oleh ibu Kasmira pengindraan berupa gambaran rasa pada kalimat *Mai mai mai mai mai mai mai, naiko'o miu Togo Motonu, maiko'o miu Togo Wo'ou, naiko'o miu Karaembajo, naiko'o miu Daempasele, naiko'o miu Daemmabela, naiko'o miu Wakaukili, naiko'o miu Wabula, naiko'o miu Lapandewano, naiko'o miu Waburangasino, naiko'o miu Wasuambano*, (Mari mari mari, kalian yang bersemayang di negeri yang tidak di kenal, di negeri yang baru, di negerinya orang Bajo, di negerinya Daeng Paselle (Sulawesi Selatan), di negerinya Daeng Mabela (Sulawesi Selatan), kamu yang bersemayam di Wakaukili, di Wabula, di Lapandewanya, di Waburangasinya, di Wasuambanya), memberikan imaji terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa yang menguasai langit berupa isinya. Kalimat *tolapambaisie'emo la... wa... bara nomotobesie nabita naipua*. (sekarang kami akan upacara la...wa..., Jangan sampai sakit besok lusa), memberikan gambaran rasa bahagia terhadap orang tua pasien dan anak yang menjadi objek ritual tersebut .

Kata *pindongo namina i Katapi, Dete, Batubuti, Kaluku Gadi, Sangia Manuru, Sulutani Larumpone, Sulutani Solloro, Sulutani Johoro*, artinya dengar kamu yang dari Katapi, Dete, Batubuti, Kaluku gadi, Sangia Manuru (nama-nama tempat dan wilayah di Buton daratan bagian selatan), di kerajaan Larumpone (Sulawesi Selatan Bone), di kerajaan Solor, di kesultanan Johor. Memberikan

gambaran penglihatan terhadap rumah yang menjadi tempat makan/persembahan sesajian yang telah dipersiapkan sebagai salah satu syarat dalam ritual *Lapambai*. Gambaran rasa pada kalimat *ara anne'e nabalaanu amano, balaanu inano, irua takuno, irua jamanino, kaintesiemo isimiu malingu nuhangka i gunnuu ana* artinya: kalau ada dosa bapaknya, dosa ibunya, dua tahun lalu atau dua zaman, pergilah terserah kalian jalan ke gunung sana, memberikan gambaran kebahagiaan akan masalah yang dialami dapat segera berlalu. Kalimat *nosoroi laba, nosoroi untu, nosoroi pasikamba, nosoroi rajaki toaru, rajaki toowa, rajaki kumakkala, dawuisie te rahasia kumakkala, te rahasia humallala, nopiara bembe kobembe-bembeisie, nopiara manu komanu-manuisie, nopiara gandu kogandu-ganduisie, nopiara santa kosanta-santa isie, nopiara hoppa kohoppa-hoppa isie*, yang berarti berkahilah kami ketika mendapatkan laba, untung banyak, mendapat harta karung, banyak rezeki, rezeki besar, rezeki yang kekal, berikan rahasianya yang kekal, rahasianya yang halal, kami pelihara Kambing berkahilah pekerjaan kami itu, demikian pula kami pelihara Ayam, demikian pula kami pelihara Jagung, demikian pula kami pelihara yang enak-enak, demikian pula kami pelihara umbi-umbian berkahilah usaha kami itu. Memberikan rasa pengharapan kepada Tuhan pencipta alam semesta agar selalu di berikan rahmat serta karuniaNya.

4.2.1.4 Kata Konkret

Kata konkret pada mantra ritual *Lapambai* yang merupakan simbol yang dapat mewakili sesuatu yang lain yaitu: *Mai mai mai mai mai mai mai, naiko'o miu togo motonu, maiko'o miu togo wo'ou, naiko'o miu Karaembajo, naiko'o miu Daempasele, naiko'o miu Daemmabela, naiko'o miu Wakaukili, naiko'o miu Wabula, naiko'o miu Lapandewano, naiko'o miu Waburangasino, naiko'o miu Wasuambano* yang berarti Mari mari mari..., kalian yang bersemayang di negeri yang tidak dikenal, di negeri yang baru, di negerinya orang Bajo, di negerinya Daeng Paselle (Sulawesi Selatan), di negerinya Daeng Mabela (Sulawesi Selatan), kamu yang bersemayam di Wakaukili, di Wabula, di Lapandewanya, di Waburangasinya, di Wasuambanya, mengkonkretkan Tuhan yang menguasai alam semesta.

4.2.1.5 Bahasa Figuratif (Majas)

Bahasa figuratif yang terdapat pada *batata* ritual *Lapambai* adalah majas simbolis yakni melukiskan sesuatu dengan menggunakan simbol atau lambang untuk menyatakan suatu maksud. Perhatikan kutipan *batata* yang disampaikan oleh ibu Kasmira yaitu sebagai berikut:

*Mai mai mai mai mai mai mai
naiko'o miu Togo motonu
maiko'o miu Togo wo'ou
naiko'o miu Karaembajo
naiko'o miu Daempasele,
naiko'o miu Daemmabela
naiko'o miu Wakaukili
naiko'o miu Wabula
naiko'o miu Lapandewano
naiko'o miu Waburangasino
naiko'o miu Wasuambano*

Terjemahan:

Mari mari mari ...
kalian yang bersemayang di negeri yang tidak dikenal
di negeri yang baru,
di negerinya orang Bajo
di negerinya Daeng Paselle (Sulawesi Selatan)
di negerinya Daeng Mabela (Sulawesi Selatan)
kamu yang bersemayam di Wakaukili,
di Wabula
di Lapandewanya
di Waburangasinya
di Wasuambanya

Togo Motonu, Togo Wo'ou, Karaembajo, Daempasele, Daemmabela, Wakaukili, Wabula, Lapandewano, Waburangasino, Wasuambano (nama-nama daerah yang ada di wilayah Sulawesi

Selatan dan tanah Buton) merupakan simbolisasi yang merujuk pada kebesaran Tuhan yang menguasai alam semesta.

4.2.1.6 Rima

Bila dicermati menurut bunyinya, maka rima pada *batata* yang disampaikan oleh ibu Kasmira terdiri atas rima asonansi dan aliterasi. Rima asonansi yaitu perulangan bunyi vokal dalam satu kata sedangkan rima aliterasi yaitu perulangan bunyi konsonan di depan setiap kata secara berurutan.

Rima asonansi dapat dilihat pada kutipan *batata* yang disampaikan oleh ibu Kasmira tersebut yaitu sebagai berikut:

*Mai mai mai mai mai mai mai
naiko'o miu togo motonu
maiko'o miu togo wo'ou
naiko'o miu Karaembajo
naiko'o miu Daempasele,
naiko'o miu Daemmabela
naiko'o miu Wakaukili
naiko'o miu Wabula
naiko'o miu Lapandewano
naiko'o miu Waburangasino
naiko'o miu Wasuambano*

Terjemahan:

Mari mari mari

kalian yang bersemayang di negeri yang tidak dikenal
di negeri yang baru,
di negerinya orang Bajo
di negerinya Daeng Paselle (Sulawesi Selatan)
di negerinya Daeng Mabela (Sulawesi Selatan)
kamu yang bersemayam di Wakaukili,
di Wabula
di Lapandewanya
di Waburangasinya
di Wasuembanya

Rima aliterasi dapat diperhatikan pada kutipan *batata* yang disampaikan oleh ibu Kasmira yaitu sebagai berikut:

*pindongo pitu sampu'ano
kapolaha-laha
kapokoni-koni kainamoto
tolapambaisie'emo la...wa...
bara nomotobesie nabita naipua
ka maa maa maa maa maa maa*

Terjemahan:

dengar tujuh turunan
kejar mengejar
supaya saling mengetahui, saling mengenal
sekarang kami akan upacara la...wa...
Jangan sampai sakit besok lusa
inilah makanlah, makanlah, makanlah.

Menurut letaknya dalam bait puisi, rima dibedakan menjadi:

- Rima berangkai dengan pola aabb atau ccdd.
- Rima berselang dengan pola abab atau cdcd.
- Rima berpeluk dengan pola abba atau cdda.
- Rima terus dengan pola aaaa atau bbbb.
- Rima patah dengan pola abaa atau bccb.
- Rima bebas yaitu rima yang tidak mengikuti pola persajakan yang disebut sebelumnya:
Perhatikan *batata* ritual *Lapambai* yang disampaikan oleh ibu Kasmira yang ada di bawah ini:

Mai mai mai mai mai mai mai
 naiko'o miu Togo motonu
 maiko'o miu Togo wo'ou
 naiko'o miu Karaembajo
 naiko'o miu Daempasele,
 naiko'o miu Daemmabela
 naiko'o miu Wakaukili
 naiko'o miu Wabula
 naiko'o miu Lapandewano
 naiko'o miu Waburangasino
 naiko'o miu Wasuambano
 pindongo pitu sampu'ano
 kapolaha-laha
 kapokoni-koni kainamoto
 tolapambaisie'emo la...wa.....
 bara nomotobesie nabita naipua
 ka ma ma ma ma ma ma
 ara anne'e nabalaanu amano
 balaanu inano
 irua takuno, irua jamanino
 kaintesiemo isimiu malingu nuhangka i gunnuu ana
 nosoroi laba
 nosoroi untu
 nosoroi pasikamba
 nosoroi rajaki toaru
 rajaki toowa
 rajaki kumakkala
 dawuisie te rahasia kumakkala
 te rahasia humallala
 nopiara bembe kobembe-bembeisie
 nopiara manu komanu-manuisie
 nopiara gandu kogandu-ganduisie
 nopiara santa kosanta-santa isie
 nopiara hoppa kohoppa-hoppa isie
 pindongo namina i Katapi
 dete
 batubuti
 kaluku Gadi
 sangia Manuru
 sulutani Larumpone
 sulutani Solloro
 sulutani Johoro
 mokolo-kolona Bulawambona
 patolambona
 sundawambona
 sibatara
 wa Ode Wakaka.

Menurut letaknya, *batata Lapambai* yang disampaikan oleh ibu Kasmina di atas memiliki rima bebas karena tidak memiliki pola persajakan dengan pola aabb atau ccdd, abab atau cdcd, abba atau cdda, aaaa atau bbbb, dan abaa atau bccb.

4.2.2 Struktur Batin .

4.2.2.1 Tema

Tema adalah makna yang dikandung dalam sebuah cerita. suatu karya diciptakan dengan tujuan tertentu. Tujuan dari penciptaan ini biasanya menjadi tema atau pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang terhadap pembaca.

Batata yang disampaikan oleh ibu Kasmira memiliki tema ketuhanan. Hal tersebut dapat dicermati melalui isi mantra yang berisi mengenai kepasrahan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk memperoleh kesembuhan, keselamatan, dan rejeki yang berlimpah. Sebagaimana terlihat dalam kutipan *batata* yang disampaikan oleh ibu Kasmira yaitu sebagai berikut. *tolapambaisie'emo la...wa...(sekarang kami akan upacara la...wa...) bara nomotobesie nabita naipua,(Jangan sampai sakit besok lusa) pengharapan kepada suatu zat (Tuhan) agar anaknya dapat terlindung dari berbagai ancaman penyakit yang datang menghampirinya ka ma ma ma ma ma ma (inilah makanlah...) persembahan yang diberikan kepada suatu zat agar permohonan dapat terkabulkan, kemudian di lanjutkan dengan batata ara anne'e nabalaanu amano (kalau ada dosa bapaknya), balaanu inano (dosa ibunya), irua takuno, irua jamanino (dua tahun lalu atau dua zaman), kaintesiemu isimiu malingu nuhangka i gunnuu ana (pergilah terserah kalian jalan ke gunung sana). Pengharapan kepada suatu zat (Tuhan) agar di maafkan segala dosa-dosa kedua orang tuanya. Dan kemudian dukun meminta kembali kepada Tuhan pencipta alam semesta agar anak tersebut kelak nanti dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan tertentu selalu diberkahi oleh Tuhan sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Kasmira yaitu sebagai berikut: nosoroi laba, nosoroi untu, nosoroi pasikamba, nosoroi rajaki toaru, rajaki toowa, rajaki kumakkala, dawuisie te rahasia kumakkala, te rahasia humallala, nopiara bembe kobembe-bembeisie, nopiara manu komanu-manuisie, nopiara gandu koganduganduisie, nopiara santa kosanta-santa isie, nopiara hoppa kohoppa-hoppa isie (berkahilah kami ketika mendapatkan laba, untung banyak, mendapat harta karung, banyak rezeki, rezeki besar, rezeki yang kekal, berikan rahasianya yang kekal, rahasianya yang halal. Kami pelihara kambing berkahilah pekerjaan kami itu, demikian pula kami pelihara ayam, demikian pula kami pelihara jagung, demikian pula kami pelihara yang enak-enak, demikian pula kami pelihara umbi-umbian berkahilah usaha kami itu).*

4.2.2.2Rasa/feeling

Rasa dalam puisi adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, dan pengetahuan. Kedalaman pengungkapan tema dan ketetapan dalam menyikapi suatu masalah tidak bergantung pada kemampuan penyair memilih kata-kata, rima, gaya bahasa, dan bentuk puisi saja, tetapi lebih banyak bergantung pada wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian yang terbentuk oleh latar belakang sosiologis dan psikologisnya. Perasaan yang berhubungan dengan suasana hati *sando* (dukun) pada *batata* ritual *Lapambai* adalah rasa pengharapan yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pengharapan yang disampaikan oleh ibu Kasmira dapat dicermati melalui diksi yang digunakan yakni *tolapambaisie'emo la...wa...(sekarang kami akan upacara la...wa...) bara nomotobesie nabita naipua,(Jangan sampai sakit besok lusa) pengharapan kepada suatu zat (Tuhan) agar anaknya dapat terlindung dari berbagai ancaman penyakit yang datang menghampirinya ka ma ma ma ma ma ma (inilah makanlah...) persembahan yang diberikan kepada suatu zat agar permohonan dapat terkabulkan dan ara anne'e nabalaanu amano (kalau ada dosa bapaknya), balaanu inano (dosa ibunya), irua takuno, irua jamanino (dua tahun lalu atau dua zaman), kaintesiemu isimiu malingu nuhangka i gunnuu ana (pergilah terserah kalian jalan ke gunung sana). Pengharapan kepada suatu zat (Tuhan) agar di maafkan segala dosa-dosa kedua orang tuanya.*

4.2.2.3 Nada

Nada dalam puisi adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Nada *batata* ritual *Lapambai* bersifat religius karena dapat menimbulkan suasana khuyu. Hal ini sangat berhubungan dengan tujuan dilaksanakannya ritual tersebut yakni untuk memperoleh keselamatan atau kesembuhan.

4.2.2.4 Amanat

Amanat yaitu pesan yang disampaikan penulis melalui karyanya. Amanat dapat disampaikan secara langsung/tertulis dan tidak langsung/tersirat. Amanat *batata* ritual *Lapambai* adalah dalam hidup ini segala sesuatunya harus kita tidak boleh berpaling pada Tuhan.

4.3 Nilai Batata Ritual Lapambai

4.3.1 Nilai Religius

Menyatakan bahwa nilai religius berorientasi kepada nilai keimanan sebagai dasar segala pikiran dan tindakan yang berhubungan dengan kesadaran atas kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa dengan segala sifat Asmaul Husna lainnya.

Nilai religius yang terdapat dalam *batata* ritual *Lapambai* dapat dicermati pada kutipan mantra di bawah ini:

mai mai mai mai mai mai mai
naiko'o miu togo motonu
maiko'o miu togo wo'ou
naiko'o miu Karaembajo
naiko'o miu Daempasele
naiko'o miu Daemmabela
naiko'o miu Wakaukili
naiko'o miu Wabula
naiko'o miu Lapandewano
naiko'o miu Waburangasino
naiko'o miu Wasuambano

Terjemahan

mari mari mari

kalian yang bersemayang di negeri yang tidak dikenal

di negeri yang baru

di negerinya orang Bajo

di negerinya Daeng Paselle (Sulawesi Selatan)

di negerinya Daeng Mabela (Sulawesi Selatan)

kamu yang bersemayam di Wakaukili

di Wabula

di Lapandewanya

di Waburangasinya

di Wasuambanya

Togo motonu, Togo wo'ou, Karaembajo, Daempasele, Daemmabela, Wakaukili, Wabula, Lapandewano, Waburangasino, Wasuambano (nama-nama wilayah di Sulawesi Selatan dan Tanah Buton) Merujuk pada sifat Tuhan yang menguasai alam semesta. Menurut Taalami (2008:41) *batata* biasanya berisi permohonan kepada Allah, Tuhan pencipta alam semesta agar dalam melakukan sesuatu atau melaksanakan sesuatu senantiasa diberi rahmat serta dimudahkan dalam pelaksanaannya.

4.3.2 Nilai Sosial

Manusia adalah makhluk sosial, sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat bertahan tanpa bantuan dan dukungan dari orang lain. Nilai sosial yang terdapat dalam *batata* ritual *Lapambai* dapat dicermati pada kutipan *Batata* yang disampaikan oleh ibu Kasmina yaitu sebagai berikut:

pindongo pitu sampu'ano
kapolaha-laha
kapokoni-koni kainamoto
tolapambaisie'emo la...wa...
bara nomotobesie nabita naipua

Terjemahan:

dengar tujuh turunan

kejar mengejar

supaya saling mengetahui, saling mengenal

sekarang kami akan upacara la...wa...

jangan sampai sakit besok lusa

Pindongo pitu sampu'ano (dengar tujuh turunan), *kapokoni-koni kainamoto* (supaya saling mengetahui, saling mengenal). Mengandung makna pemberitahuan kepada tujuh turunan supaya saling mengetahui, saling mengenal dengan tujuan agar di dalam sebuah keluarga tetap terjalin tingkatan kerukunan yang baik. Dari penjelasan tersebut terdapat nilai kepedulian karena nilai sosial mencakup kebutuhan hidup bersama, seperti kasih sayang, kepercayaan, pengakuan dan penghargaan.

Batata Lapambai juga menggambarkan aktifitas sosial antara pasien dan dukun *Lapambai*. Pasien meminta tolong pada dukun *Lapambai* agar di obati, kemudian dukun melafalkan *batata*

Lapambai dengan tujuan agar pasien terobati. Nilai kehidupan yang terdapat pada aspek nilai sosial dalam *batata Lapambai* yaitu saling tolong menolong antara sesama manusia yaitu meringankan beban orang lain dan dapat menyenangkan hati orang yang ditolong atau yang dibantu.

4.3.3 Nilai Budaya

Nilai budaya yaitu nilai yang hidup dalam pikiran masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat bernilai dalam hidupnya dan wujudnya dapat berupa adat istiadat, norma-norma, yang mengatur tindak budaya yang adab dan menjadi pedoman manusia dalam bertindak dan berperilaku. Nilai budaya adalah tingkat yang paling tinggi dan yang paling abstrak dari adat istiadat .

Perhatikan kutipan *batata Lapambai* yang disampaikan oleh ibu Kasmira tersebut:

pindongo pitu sampu'ano
kapolaha-laha
kapokoni-koni kainamoto
tolapambaisie'emo la...wa...
bara nomotobesie nabita naipua
ka maa maa maa maa maa maa

Terjemahan:

dengar tujuh turunan
kejar mengejar
supaya saling mengetahui, saling mengenal
sekarang kami akan upacara la...wa...
Jangan sampai sakit besok lusa
inilah makanlah, makanlah, makanlah

Nilai budaya yang terkandung dalam *batata* tersebut terdapat pada kalimat *ka ma ma ma ma* (inilah makanlah). sebagaimana kebiasaan masyarakat Wakatobi pada dahulu kala sampai sekarang sesajen merupakan barang atau makanan yang disajikan untuk roh sebagai pelengkap dalam melakukan upacara tradisional *Lapambai*, dengan tujuan agar suatu zat dapat merespon keinginan dukun sehingga dapat mengabdikan permintaan pasien. Kegiatan seperti ini menjadi ciri khas suatu masyarakat yang dimana sebelum dimulai upacara tradisional *Lapambai* terlebih dahulu pasien harus menyiapkan kelengkapan sesajen sebelum dukun datang. Peristiwa seperti ini berlangsung turun-temurun hingga sampai sekarang dan menjadi tradisi budaya suatu daerah.

Berdasarkan uraian tentang nilai budaya tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ternyata masyarakat Tomia masih menjunjung tinggi nilai budaya yang merupakan kebiasaan turun temurun yang sudah mendarah daging pada tingkah laku masyarakat Tomia. Sebab nilai budaya adalah nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat serta mengakar pada suatu kebiasaan.

4.4 Fungsi Batata Ritual Lapambai

4.4.1 Sebagai Sistem Proyeksi

Sistem proyeksi yaitu sebagai pencerminan angan-angan suatu kolektif (Uniawati, 2006:9) Sebagai sistem proyeksi. Artinya, ketika *batata Lapambai* diucapkan, maka praktis dukun akan menciptakan suatu proyeksi baru dalam pemikirannya atau yang dicapainya yakni memberikan perlindungan agar pasien dapat terlindung dari berbagai ancaman penyakit. Keinginan agar kata-kata yang diucapkan menjadi kenyataan sehingga dapat menakutkan orang tua pasien bahwa kelak nanti anaknya tidak akan jatuh sakit. Hal tersebut menunjukkan bahwa mantra seringkali berlaku jujur dalam menunjukkan proyeksi emosi suatu masyarakat.

4.4.2 Sebagai Alat Pengesahan Pranata-Pranata dan Lembaga-Lembaga Masyarakat untuk Kemajuan Dirinya

Batata ritual *Lapambai* mempunyai fungsi sebagai alat perbaikan tingkah laku dalam hubungan ikatan masyarakat untuk kemajuan dirinya. Maksudnya ritual *Lapambai* dapat merubah tingkahlaku suatu masyarakat untuk kemajuan dirinya. ketika *batata Lapambai* selesai diucapkan oleh dukun maka pasien harus mentaati segala apa yang diperintakan oleh dukun yaitu tingkah laku yang kurang baik selama hidupnya harus diperbaiki agar memberikan kemajuan pada dirinya dalam hal ini agar dia tidak mengalami musibah atas perbuatan dosa yang ia buat.

4.4.3 Sebagai Alat Pendidik Anak

Batata ritual *Lapambai* mempunyai fungsi sebagai alat pendidik anak. Hal ini dapat dicermati dari teks-teks *Batata* yang mengajak anak untuk kembali kepada nilai ketuhanan. Karena tujuan diadakannya ritual *Lapambai* adalah mengajak kepada seseorang untuk meminta maaf kepada para leluhur/dewa (Tuhan) supaya anak turunan mereka jangan ditimpakan musibah sebagai akibat perbuatan dosa orang tuanya itu. Secara tidak langsung *batata Lapambai* berperan sebagai alat pendidik anak. Pendidik anak dalam hal ini dapat memberikan perhatian yang besar kepada anak tersebut agar tidak berbuat sesuatu dosa yang dapat memberikan dampak kepada anak turunannya kelak. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan *batata* yang disampaikan oleh ibu Kasmira dalam hal ini meminta maaf kepada para leluhur yang berdiam di *Togo motonu*, *Togo wo'ou*, *Karaembajo*, *Daempasele*, *Daemmabela*, *Wakaukili*, *Wabula*, *Lapandewano*, *Waburangasino*, *Wasuambano* (nama-nama daratan yang berada di Sulawesi Selatan dan daratan Buton). Perantaraan ke negeri orang bukanlah suatu hal yang mustahil karena bisa saja terjadi salah paham, salah tingkah atau pun perbuatan dosa lainnya dari perjumpaan mereka. Maka atas kekeliruan dan sebagainya itu dimohonkan maaf kepada para leluhurnya, supaya anak turunan mereka jangan ditimpakan musibah sebagai akibat perbuatan dosa orang tuanya itu.

4.4.4 Sebagai Alat Pemakai dan Pengawas Agar Norma-Norma Masyarakat Selalu dipatuhi Anggota Kolektifnya

Batata Lapambai dapat digunakan sebagai alat yang dapat memberikan kontrol kepada pasien agar norma-norma di dalam masyarakat selalu dipatuhi oleh anggota sesama masyarakat, maksudnya ritual *Lapambai* menjadi salah satu pengobatan tradisional yang sangat dipercaya oleh masyarakat Tomia. Anggota masyarakat Tomia masih menyakini adanya penyakit yang sulit disembuhkan dengan pengobatan biasa yang dimana hanya dapat disembuhkan dengan cara-cara tradisional yaitu cukup dengan *batata Lapambai*. Pengobatan tersebut masih melanda sekelompok masyarakat yang berdiam di desa-desa Kecamatan Tomia Timur karena lingkungan tempat tinggal mereka masih tergolong sangat sederhana atau primitif. Biasanya sesuatu penyakit atau wabah menimpa seseorang atau masyarakat selalu dianalisis akibat dari salah tingkah atau perbuatan dosa seseorang/masyarakat terhadap leluhur atau para dewa (Tuhan). Sehingga *batata Lapambai* dapat digunakan sebagai alat yang dapat memberikan kontrol kepada pasien agar norma-norma di dalam masyarakat selalu dipatuhi oleh anggota sesama masyarakat agar tidak memberikan dampak negatif terhadap anak keturunannya. Selain itu, *batata* ritual *Lapambai* cerminan masyarakat pada zamannya. Keberadaannya dalam masyarakat memiliki peranan yang penting. Hal ini karena, sebagai salah satu jenis puisi lama keberadaannya tidak terlepas dari masyarakat itu sendiri.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Struktur *batata* ritual *Lapambai* meliputi struktur fisik dan struktur batin.
 1. Struktur fisik terdiri dari: tipografi, diksi, imaji, kata konkret, bahasa figuratif/majas, dan rima.
 - a. Tipografi. Pada *batata* yang disampaikan oleh ibu Kasmira memiliki tipografi yang terdiri dari lima bait yaitu bait pertama memiliki sebelas baris, bait kedua terdiri dari enam baris, bait ketiga terdiri dari dua belas baris, bait keempat terdiri dari lima baris, dan bait kelima terdiri dari tiga belas baris.
 - b. Diksi yang dipilih dalam *batata* ritual *Lapambai* telah memiliki jiwa (perasaan-perasaan penyair) yang maknanya disesuaikan dengan fungsi dan tujuan *batata*.
 - c. *Batata* ritual *Lapambai* memiliki imaji pengindraan berupa gambaran rasa dan gambaran penglihatan.
 - d. Kata konkret pada *batata* ritual *Lapambai* yang merupakan simbol yang dapat mewakili sesuatu yang lain yaitu *Togo motonu*, *Togo wo'ou*, *Karaembajo*, *Daempasele*, *Daemmabela*, *Wakaukili*, *Wabula*, *Lapandewano*, *Waburangasino*, *Wasuambano* (nama-nama daerah yang ada di wilayah Sulawesi Selatan dan daratan Buton) mengkonkretkan Tuhan yang menguasai semesta alam.
 - e. Bahasa figuratif yang terdapat dalam *batata Lapambai* adalah majas simbolik yakni melukiskan sesuatu dengan menggunakan simbol atau lambang untuk menyatakan suatu maksud.

- f. Bila dicermati menurut bunyinya, maka rima pada *batata* ritual *Lapambai* adalah asonansi dan aliterasi. Menurut letaknya, *Batata* ritual *Lapambai* di atas memiliki rima bebas karena tidak memiliki pola persajakan dengan pola aabb atau ccdd, abab, atau cdcd, abba atau cdda, aaaa atau bbbb, dan abaa atau bcbbb.
2. Struktur batin *batata* ritual *Lapambai* meliputi: tema, rasa, nada, dan amanat.
 - a. *Batata* ritual *Lapambai* memiliki tema ketuhanan.
 - b. Perasaan yang berhubungan dengan suasana hati *sando* (dukun) pada *batata* ritual *Lapambai* adalah rasa pengharapan yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar bisa tercapai apa yang diinginkan pasien.
 - c. Nada *batata* ritual *Lapambai* bersifat religius karena dapat menimbulkan suasana khuyuk. Hal ini sangat berhubungan dengan tujuan dilaksanakannya ritual tersebut yakni bertujuan agar seseorang dapat terlindung dari ancaman penyakit.
 - d. Amanat *batata* ritual *Lapambai* adalah dalam hidup ini segala sesuatunya harus kita tidak boleh berpaling pada Tuhan.
2. Nilai yang terkandung dalam *batata* ritual *Lapambai* adalah nilai religius, nilai sosial, dan nilai budaya.
3. Fungsi *batata* ritual *Lapambai* adalah sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pranata-pranata dan lembaga-lembaga masyarakat untuk kemajuan dirinya, sebagai alat pendidik anak, sebagai alat pemakai dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya

5.2 Saran

Upaya pelestarian tradisi daerah khususnya di pulau Tomia harus lebih ditingkatkan. Hal ini dapat dilakukan dengan upaya-upaya sebagai berikut:

1. Upaya pelestarian tradisi daerah khususnya pulau Tomia dan pada umumnya Wakatobi harus lebih ditingkatkan mengingat narasumber yang mengetahui sastra lisan tersebut semakin berkurang, sementara generasi muda kurang berminat pada objek tersebut. Dimana sastra lisan adalah warisan leluhur yang harus kita jaga bersama bentuk dan keasliannya.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang *batata* ritual *Lapambai* yang ada dalam masyarakat Tomia Kabupaten Wakatobi yang belum dikaji dalam penelitian ini.
3. Diharapkan kepada pemerintah, utamanya dinas kebudayaan dan pariwisata untuk lebih memperhatikan akan pentingnya kelestarian tradisi-tradisi daerah. Dan juga lebih berpartisipasi dalam memperkenalkan tradisi daerah tersebut hingga ke manca negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Lkis.
- Satoto, Soediro. 1993. *Metode penelitian sastra*. Surakarta: UNS Press.
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Taalami, La Ode. 2008. *Mengenal Kebudayaan Wakatobi*. Jakarta: Granada.
- Uniawati. 2006. *Fungsi Mantra Melaut Pada Masyarakat Suku Bajo Di Sulawesi Tenggara*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara